

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan menjadi penentu kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sifatnya mutlak dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Sebab maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan bangsa itu sendiri (Rinjani et al., n.d.).

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang utama. Dengan pendidikan kita mampu mengubah pola pikir dan tingkah laku kearah yang lebih baik serta memiliki ilmu pengetahuan. Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadillah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menyebutkan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Ilmu yang di maksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat (Shihab, 2005 : 77). Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang memiliki derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT adalah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya diamalkan sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasul-nya. Ayat ini dapat di jadikan motivasi untuk tekun dan konsisten dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa :“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”(Rinjani et al., 2021), kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaktif Keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Pendidik merupakan salah satu komponen proses pendidikan dan pembelajaran sehingga mempunyai peran yang sangat penting. Pendidik tidak hanya sekedar penyampai materi, tetapi lebih dari itu, pendidik merupakan pusat pembelajaran.

Peranan pendidikan sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, generasi bangsa bisa mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Tujuan dari pendidikan yang terdapat dalam undang-undang tersebut menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013, yang lebih menekankan pada sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam Kurikulum 2013 sudah ditetapkan beberapa cakupan mata pelajaran yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 Tahun 2022 tentang tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 2 ayat (4), IPS menjadi salah satu pelajaran yang wajib dipelajari di jenjang Pendidikan Dasar (Amran & Aras, 2023).

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada pendidik untuk menggunakan banyak pemikiran dan energy agar dapat mengajarkan IPS dengan baik. (Puspa, 2019)

Ilmu sosial merupakan ilmu yang menjelaskan tentang kehidupan sosial manusia dan lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Zulherman, Aji (2021) bahwasannya Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari beragam disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan, aktivitas dasar manusia, dan dirangkai secara ilmiah untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam, terutama pada sekolah IPS telah diajarkan di Sekolah Dasar. Untuk lingkungan belajar yang dikembangkan oleh pendidik hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan semangat belajar peserta didik. Namun, pelaksanaan IPS di sekolah dasar masih menghadapi kendala. Ada anggapan bahwa kelas IPS adalah pembelajaran yang membosankan dan hanya menggunakan metode ceramah dan hanya bersifat menghafal saja sehingga peserta didik tidak tertarik dengan pelajaran IPS (Khairunnisa & Supriansyah, 2022).

Kurangnya minat peserta didik juga mempengaruhi proses pembelajaran. Disebabkan oleh adanya peserta didik yang pasif, sehingga belajar menjadi tidak efektif. Dalam situasi ini, dianggap bahwa pendidik tidak melaksanakan pembelajaran dengan sepenuhnya. di samping itu kemampuan peserta didik dalam mempelajari IPS sangat penting. Mendukung pengalaman peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu masyarakat indonesia yang cerdas dan berdaya saing (Khairunnisa & Supriansyah, 2022).

Untuk mewujudkan Pendidikan nasional dalam Masyarakat agar dapat berdaya saing tinggi maka pendidik dapat menginovasikan model pembelajaran agar menarik motivasi peserta didik. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *Word Square* adalah pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik sebagai penunjang pembelajaran, peserta didik diharap mampu meningkatkan kejelian dan ketelitian saat menjawab pertanyaan melalui pembelajaran acak huruf. *Word Square* adalah sebagai kata yang ditempatkan dalam bingkai atau persegi. Model ini merupakan kombinasi dari kemampuan menjawab pertanyaan dan kejelian dengan mencocokkan jawaban pada kotak jawaban. *Word Square* cenderung seperti teka-teki silang, namun memiliki perbedaan yaitu model pembelajaran *Word Square* sudah terdapat jawaban akan tetapi jawaban disamarkan dengan penambahan kotak dan huruf yang mengecohkan (Khairunnisa & Supriansyah, 2022).

Model pembelajaran *Word Square* dapat mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan karena pembelajarannya berupa permainan, melatih peserta didik disiplin, merangsang peserta didik untuk berfikir aktif karena model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat terhadap materi pembelajaran (Fajrin & Reffiane, 2021).

Word Square merupakan pembelajaran yang mengarah pada ketekunan peserta didik dalam pembelajaran. *Word Square*

mengkombinasikan keterampilan peserta didik dalam menjawab soal saat mencocokkan jawaban pada kotak jawaban yang sudah disediakan. *Word Square* menjadi pendorong dan penguat peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Khairunnisa & Supriansyah, 2022).

Menurut teori belajar sosial yang merupakan perluasan dari teori belajar perilaku. Teori belajar sosial dikembangkan oleh *Albert Bandura* (1969). Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan yang dihadapkan pada seseorang, tidak acak, lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya. Sebagian besar manusia belajar dari suatu model (Dr. Sutiah, 2020). Dalam pembelajaran model *Word Square*, peserta didik tidak hanya berinteraksi langsung dengan soal yang diberikan, tetapi juga mengamati strategi teman sebayanya dalam menemukan kata, menirunya, dan termotivasi untuk memperoleh hasil yang sama. Dengan demikian, model pembelajaran *Word Square* sejalan dengan teori belajar sosial karena menekankan pentingnya observasi, interaksi, serta *reinforcement* sosial dalam membangun motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* bertujuan untuk mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan karena pembelajaran berupa permainan, melatih peserta didik berdisiplin, merangsang peserta didik untuk berfikir efektif karena model pembelajaran

ini mampu sebagai pendorong dan penguat dalam materi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Apria, 2018).

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang optimal. Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar (Yogi Fernando et al., 2024).

Dalam sistem pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek penting. Sering dijumpai fenomena dimana peserta didik yang kurang berprestasi tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar sehingga peserta didik ini tidak berusaha untuk menstimulus kapasitas mereka untuk belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari lingkungan sekitar. Menurut Djamarah motivasi merupakan suatu stimulus yang merubah energi dalam diri menjadi bentuk aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan perasaan dan tanggapan saat melakukan kegiatan (Anggraini & Sukartono, 2020).

Motivasi dalam pembelajaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin mendapatkan ilmu, keinginan untuk memenuhi tujuan pembelajaran, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan sebagainya termasuk motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti permintaan orang tua, suasana belajar yang nyaman, kawan belajar yang dimiliki, dan kegiatan pembelajaran yang menarik termasuk motivasi ekstrinsik. Dalam rangka menstimulus semangat dan membangun rasa percaya diri peserta didik maka penting bagi seorang pendidik untuk memotivasi peserta didik dengan berbagai program (Raoda et al., 2023).

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini, pemerintah meluncurkan mata pelajaran gabungan IPA dan IPS menjadi IPAS. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini baik dalam kegiatan belajar mengajar IPA ataupun IPS pendidik hanya sebagai fasilitator. Hal ini terlihat pada kegiatan belajar peserta didik, pendidik selalu memantau peserta didik dalam kegiatan belajar, mengawasi setiap kegiatan, jika peserta merasakan kesulitan pendidik sigap dan membantunya, serta pada kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat aktif dan dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya (Nuryani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu pada tanggal 09 Mei 2025 yang dilakukan pada sebagian besar kelas III, peserta

didik dominan banyak bermain ketika sedang berlangsungnya pembelajaran. Ada yang bermain dengan teman kelompok lain, ada yang tidur-tiduran, ada juga yang sibuk memainkan benda disekitar. Penulis dapat melihat bahwasannya kontribusi peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran tidak memperhatikan pendidik saat sedang pembelajaran. Sehingga dalam hal ini peneliti melihat rendahnya motivasi belajar peserta didik di kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari yang sama, tanggal 09 Mei 2025 diruangan kepala sekolah bersama bapak Drs. Safril Wizar selaku kepala sekolah, dan ibuk Ulya, S.Pd selaku wali kelas III Mekkah dan ibuk Silva Haya Maulani, S.Pd selaku wali kelas III Medinah. Dimana peserta didik kelas III Mekkah berjumlah 18 orang, dan peserta didik kelas III Mekkah juga berjumlah 18 orang. Berdasarkan hasil wawancara, yang telah dilaksanakan oleh peneliti bersama pendidik yaitu ibuk Silva Haya Maulani, S.Pd ditemukan beberapa permasalahan antara lain pendidik kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sehingga beberapa peserta didik tidak memperhatikan penjelasan pendidik selama proses pembelajaran bahkan ada beberapa peserta didik berbicara dengan teman sebangku dan beberapa melamun selama proses pembelajaran, model pembelajaran *Word Square* merupakan salah satu model yang dapat digunakan pendidik. Dalam pembelajaran model ini membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian peserta didik, sehingga dapat merangsang peserta didik berpikir efektif melalui permainan

acak huruf dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini mirip seperti teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh.

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan. IPAS sering kali dianggap sebagai pelajaran yang berisi banyak teori dan fakta, yang terkadang membuat siswa bosan. Dengan *Word Square*, materi IPAS disajikan dalam bentuk teka-teki yang menyenangkan, memicu rasa penasaran dan keinginan untuk menyelesaikan tantangan. Hal ini mengubah persepsi siswa dari "belajar karena terpaksa" menjadi "belajar karena ingin tahu".

Model pembelajaran *Word Square* tersebut juga dapat mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan terhadap motivasi peserta didik karena pembelajarannya berupa permainan, melatih peserta didik disiplin, merangsang peserta didik untuk berfikir aktif karena model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap**

Motivasi Peserta didik Kelas III Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ikhlas Air Tawar Timur Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti uraikan diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Peserta didik cenderung lebih banyak bermain ketika proses pembelajaran berlangsung
2. Rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar
3. Kurangnya model pembelajaran yang inovatif untuk diajarkan kepada peserta didik

C. Batasan Masalah

Mengingat batas kemampuan dan waktu peneliti, peneliti membatasi masalah diatas sebagai berikut:

1. Penerapan Model pembelajaran *Word Square* agar pembelajaran lebih bervariasi lagi dengan menggunakan pembelajaran *Word Square*
2. Penelitian ini berfokus pada motivasi belajar peserta didik kelas III SDIT/MI

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian adalah “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Word Square*

terhadap Motivasi Peserta didik Kelas III Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ikhlas Air Tawar Timur Padang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Motivasi Peserta didik Kelas III Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ikhlas Air Tawar Timur Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis

Dari penelitian yang dilakukan harapannya dapat memberikan Manfaat untuk semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi contoh bagi pendidik-pendidik Terhadap motivasi belajar peserta didik dan penggunaan model pembelajaran *Word Square*. Model pembelajaran *Word Square* dapat digunakan oleh mata pelajaran apa saja oleh karena itu bisa sebagai refrensi untuk mata pelajaran lainnya. Selain itu juga dapat menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

Sebenarnya, penelitian dapat bermanfaat bagi sekolah, pendidik dan peserta didik, adapun manfaatnya adalah :

a. Bagi Pendidik

Penerapan model pembelajaran *Word square* dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran, karena di model pembelajaran *Word square* menekankan peserta didik yang aktif, tugas pendidik hanya mengarahkan atau hanya sebagai fasilitator.

b. Bagi Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan digunakannya model pembelajaran *Word Square* dapat merangsang peserta didik untuk berfikir efektif dan tidak mudah bosan dalam belajar karena dalam menyelesaikan tugas digunakan permainan teka-teki silang untuk menyelesaikan sebuah soal.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Serta sekolah dapat mendukung pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran lain.

d. Dunia Pendidikan

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, yang pada akhirnya akan memotivasi belajar peserta didik.

G. Definisi Oprasional

Definisi operasional istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

2. Model pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *Word Square* menurut Mudjion adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca dari bentuk vertikal maupun horizontal. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani, model pembelajaran *Word Square* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi kepada ketelitian siswa. Jadi model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang berbentuk seperti teka teki silang yang berorientasi pada ketelitian serta kejelian mata siswa motivasi belajar (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

3. Motivasi Belajar

Djamarah dalam menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu stimulus yang merubah energi dalam diri menjadi bentuk aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan. (Anggraini & Sukartono, 2020).

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri sendiri (**motivasi intrinsik**) maupun dari faktor luar (**motivasi ekstrinsik**).

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial

Pembelajaran IPAS adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)** dan **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)** dalam satu mata pelajaran. IPAS merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang SD/MI (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Menurut peneliti, tujuan dari pembelajaran IPAS ini agar dapat menghemat waktu dalam penyampaian materi, serta peserta didik dapat mengaitkan antara pembelajaran IPA dan IPS.



UIN IMAM BONJOL
PADANG